



JIGe 7 (2) (2026) 1984-2001

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5749>

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Toleransi dan Empati

Jamaludin^{1*}

¹ Program Studi Magister Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Al Muslim Bireuen, Aceh, Indonesia

*Corresponding author email: jamalrampah2022@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Approved May 24, 2026

Keywords:

*Inquiry Learning,
Multicultural Education,
Elementary Social Studies,
Tolerance, Empathy*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of a multicultural-based inquiry learning model in Social Studies instruction at the elementary school level and its impact on improving students' tolerance and empathy. The research was conducted at SD Negeri Lung Manyo, Aceh Tamiang Regency, an elementary school with a culturally diverse student population. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation analysis. The findings reveal that the multicultural-based inquiry learning model was implemented through the stages of orientation, problem formulation, data collection, data analysis, and conclusion drawing by integrating cultural diversity values into the learning process. The implementation of this model positively influenced students' tolerance, as reflected in their respect for differences, openness to diverse opinions, and ability to collaborate. Furthermore, students' empathy also improved, as indicated by increased concern for others' feelings, the ability to understand different perspectives, and more positive social behavior. The study concludes that the multicultural-based inquiry learning model is effective in fostering tolerance and empathy in elementary Social Studies learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar serta dampaknya terhadap peningkatan sikap toleransi dan empati siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Lung Manyo, Kabupaten Aceh Tamiang, yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam secara budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dilakukan melalui tahapan orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini berdampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa, yang tercermin dari sikap saling menghargai perbedaan, keterbukaan terhadap pendapat teman, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, sikap empati siswa juga mengalami peningkatan, ditunjukkan melalui kepedulian terhadap perasaan orang lain, kemampuan memahami sudut pandang teman, serta perilaku sosial yang lebih positif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural efektif dalam menumbuhkan toleransi dan empati siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Jamaludin. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Toleransi dan Empati. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1984–2001. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5749>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut merupakan identitas nasional sekaligus kekayaan sosial yang harus dijaga dan dikelola secara bijaksana. Namun, di sisi lain, pluralitas juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diiringi dengan pemahaman, toleransi, dan empati antarwarga masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang inklusif sejak usia dini. Pendidikan dasar, yang mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi fase penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Meskipun secara terminologi usia dini sering dibatasi pada rentang usia 0–8 tahun (UNESCO, 2010), peserta didik pada kelas-kelas awal pendidikan dasar masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang sangat peka terhadap pembentukan nilai dan sikap. Oleh karena itu, pendidikan dasar, khususnya pada jenjang awal, merupakan masa krusial untuk menanamkan nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bekal hidup bermasyarakat di kemudian hari (Depdiknas, 2007).

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang diikuti anak-anak memegang peranan penting dalam membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, siswa mulai berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Interaksi tersebut menjadi ruang belajar sosial yang sangat menentukan bagaimana siswa memandang perbedaan dan menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran kebhinekaan dan tanggung jawab sosial siswa. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta sikap saling menghargai antarindividu dan kelompok. Sardiman (2018) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter siswa agar bersikap terbuka, berbudaya, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, IPS memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dirancang sebagai mata pelajaran integratif yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Integrasi tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna (Suwignyo, 2009). Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, peduli terhadap lingkungan sosial, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Sapriya, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya tidak hanya menekankan penguasaan konsep dan fakta, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan seharusnya bersifat kontekstual, kolaboratif, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami serta merefleksikan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran IPS diharapkan mampu menjembatani pengetahuan akademik dengan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran sering kali berfokus pada aspek kognitif semata, dengan dominasi metode ceramah dan hafalan yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang memberi ruang bagi pengembangan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, empati, dan kerja sama antarsiswa (Sardiman, 2014). Pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di lingkungan sekitarnya. Padahal, teori belajar penemuan yang dikemukakan oleh Bruner menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik. Selain itu, Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya yang

melingkupinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang kurang interaktif dan kontekstual berpotensi menghambat pengembangan sikap sosial siswa secara optimal.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Lung Manyo, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, menunjukkan kondisi yang sejalan dengan permasalahan tersebut. Pembelajaran IPS masih didominasi oleh pola satu arah, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap realitas sosial masih sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada minimnya praktik nyata penanaman nilai-nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sekolah. Padahal, SD Negeri Lung Manyo berada dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Kecamatan Manyak Payed dihuni oleh berbagai etnis, seperti Aceh, Melayu, Tamiang, Gayo, dan Jawa, dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Keberagaman ini sesungguhnya merupakan sumber belajar kontekstual yang sangat potensial untuk pembelajaran IPS, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan keberagaman dalam dunia pendidikan. Banks (2010) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari ruang kelas dengan melibatkan peserta didik dalam proses memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun sikap sosial yang adil dan inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mengaktifkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi permasalahan sosial, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan secara mandiri maupun kelompok. Apabila model inkuiri dipadukan dengan pendekatan multikultural, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi lebih aktif dan bermakna, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial dan keberagaman (Sanjaya, 2013).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman terhadap materi IPS. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memisahkan antara pendekatan inkuiri dan pendidikan multikultural, atau hanya menekankan pada satu aspek sikap sosial tertentu. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural secara kontekstual dengan lingkungan sosial lokal, khususnya di wilayah multikultural seperti Aceh Tamiang, masih sangat terbatas. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara sistematis untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati siswa secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memosisikan diri untuk mendukung dan memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model inkuiri dengan konteks multikultural lokal sebagai sumber belajar utama, serta pada pengkajian peningkatan sikap toleransi dan empati siswa secara simultan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis multikultural, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam membangun pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang menghargai keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami pengalaman, pandangan, serta persepsi peserta didik dan pendidik terkait proses pembelajaran yang berfokus pada nilai toleransi dan empati.

Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan untuk menggali makna dari pengalaman hidup individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Penelitian ini lebih mengutamakan pemahaman mendalam dari responden dan analisis terhadap konteks pendidikan yang sedang berlangsung, dibandingkan dengan pengujian hipotesis atau generalisasi (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Lung Manyo, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi topik penelitian dengan karakteristik sekolah yang multikultural dan kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam membangun toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama satu semester, yaitu pada tahun ajaran 2025/2026. Waktu tersebut dipilih untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi pengumpulan data secara maksimal melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, serta untuk melihat dampak dari penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural terhadap siswa dalam jangka waktu yang memadai.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: Data utama yang diperoleh langsung dari sumber yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah di SD Negeri Lung Manyo. Sumber data primer ini akan memberikan gambaran tentang penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural, serta dampaknya terhadap sikap toleransi dan empati siswa. Data tambahan yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum yang diterapkan, rencana pembelajaran (RPP), serta laporan atau catatan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan multikulturalisme di sekolah tersebut.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif:

Peneliti akan mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural di kelas. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan model tersebut dalam konteks yang sebenarnya.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Instrumen
1)	Penerapan model inkuiri berbasis multikultural	Guru memfasilitasi pertanyaan/investigasi siswa	Lembar observasi guru
2)	Penggunaan pendekatan multikultural	Guru menyisipkan nilai keberagaman dalam materi	Lembar observasi guru
3)	Kerjasama siswa	Siswa aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman	Lembar observasi Siswa
4)	Toleransi dalam interaksi siswa	Siswa menghargai perbedaan pendapat teman	Catatan Anekdote
5)	Empati yang ditunjukkan siswa	Siswa merespons perasaan atau cerita teman secara empatik	Catatan Anekdote

2. Wawancara Mendalam:

Wawancara akan dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka tentang proses pembelajaran serta dampaknya terhadap sikap toleransi dan empati siswa.

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara

No	Responden	Aspek yang Digali	Pertanyaan
1	Guru	Penerapan model pembelajaran inkuiri multikultural	Bagaimana menerapkan multikultural pembelajaran IPS? Bapak/Ibu pendekatan dalam
2	Guru	Perubahan sikap siswa	Apakah ada perubahan sikap siswa dalam hal toleransi dan empati?
3	Siswa	Pengalaman selama pembelajaran	Apa yang kamu rasakan saat berdiskusi tentang perbedaan budaya?
4	Siswa	Sikap terhadap teman	Bagaimana kamu menyikapi teman yang berbeda pendapat atau latar belakang?
5	Kepala Sekolah	Dukungan terhadap inovasi pembelajaran	Bagaimana pihak sekolah mendukung model pembelajaran yang menumbuhkan nilai sosial?

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pembelajaran yang relevan, seperti RPP/Modul Ajar, materi ajar, catatan hasil belajar, dan foto kegiatan kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk mengkonfirmasi hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3. Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Tujuan Pemeriksaan	Indikator Relevansi
1	Modul Ajar/RPP	Mengetahui integrasi pendekatan multikultural dan inkuiri	Terdapat langkah-langkah inkuiri dan muatan nilai multikultural
2	Materi Ajar	Menilai keterwakilan nilai toleransi dan empati	Materi mencerminkan keragaman budaya/sosial
3	Laporan Hasil Belajar	Melihat perkembangan nilai sosial siswa	Adanya catatan afektif dari guru
4	Foto/Video Kegiatan	Mendokumentasikan proses pembelajaran	Kegiatan mencerminkan interaksi sosial positif

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang berbeda, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Denzin (1978), triangulasi dapat meningkatkan validitas temuan penelitian dengan memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan hanya representasi dari satu sudut pandang atau teknik pengumpulan data saja.

Selain itu, peneliti akan melakukan member checking, yaitu dengan meminta konfirmasi dari informan utama untuk memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan, agar data yang digunakan benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka secara objektif (Denzin & Lincoln, 2017).

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan analisis data kualitatif yang mencakup beberapa Langkah, sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Data:

Mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dan sikap toleransi serta empati siswa.

2. Koding Data:

Kode akan diberikan pada bagian-bagian penting dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola atau tema-tema tertentu yang muncul dari data yang terkumpul.

3. Interpretasi Data:

Peneliti akan menginterpretasikan makna dari data yang telah dikodekan dengan menggali hubungan antara penerapan model pembelajaran inkuiri dan peningkatan sikap toleransi dan empati siswa.

4. Penyusunan Laporan Temuan:

Peneliti akan menyusun temuan-temuan penelitian dalam bentuk narasi yang sistematis, yang menggambarkan bagaimana model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural diterapkan di kelas dan dampaknya terhadap perkembangan sikap sosial siswa (Merriam & Tisdell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SD Negeri Lung Manyo merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Dusun Trieng Gadeng, Desa Lueng Manyo, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Secara geografis, lokasi sekolah berada di lingkungan pedesaan yang relatif kondusif untuk kegiatan pembelajaran, dengan dukungan masyarakat sekitar yang cukup baik terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar.

SD Negeri Lung Manyo didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dan mulai beroperasi secara resmi pada tanggal 1 Januari 1975. Sejak awal berdirinya, sekolah ini memiliki komitmen untuk memberikan layanan pendidikan dasar yang bermutu bagi anak-anak usia sekolah di wilayah sekitarnya. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, SD Negeri Lung Manyo menerapkan sistem pembelajaran enam hari dalam satu minggu, sebagaimana ketentuan yang berlaku pada satuan pendidikan dasar negeri.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SD Negeri Lung Manyo telah terakreditasi dengan peringkat **B**, berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 8 Desember 2021. Akreditasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk standar isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta penilaian pendidikan.



Gambar 1. SD Negeri Lung Manyo, Aceh Tamiang, Aceh

Sumber: annibuku.com

SD Negeri Lung Manyo memiliki visi, yaitu *“Berkarakter, Berprestasi, Bersih, dan Mandiri”*. Visi tersebut menjadi landasan utama dalam pelaksanaan seluruh program sekolah. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan sejumlah misi, antara lain menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, menumbuhkan nilai-nilai sosial serta budi pekerti luhur, membudayakan hidup bersih dan peduli lingkungan, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan pendidikan di SD Negeri Lung Manyo diarahkan pada peningkatan iman dan takwa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan keterampilan sesuai minat dan bakat peserta didik, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari segi sumber daya manusia, SD Negeri Lung Manyo didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 11 guru dan 5 tenaga kependidikan. Guru dan tenaga kependidikan tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Pada tahun ajaran penelitian, jumlah peserta didik di SD Negeri Lung Manyo tercatat sebanyak 131 siswa, yang tersebar pada kelas I hingga kelas VI. Keberadaan guru dan peserta didik ini menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan berbagai program sekolah.

Penunjang proses pembelajaran, SD Negeri Lung Manyo memiliki sejumlah sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai. Sarana tersebut meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS, toilet, gudang, serta bangunan pendukung lainnya. Meskipun masih terdapat beberapa sarana yang belum tersedia secara optimal, seperti ruang konseling, ruang OSIS, dan tempat bermain atau olahraga, sekolah tetap berupaya memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara efektif.

Secara umum, SD Negeri Lung Manyo merupakan sekolah dasar negeri yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan dukungan tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia, sekolah ini menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji berbagai permasalahan dan inovasi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, perencanaan pembelajaran IPS dengan model inkuiri berbasis multikultural dilakukan secara sistematis. Guru memulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, saling menghargai, dan kerja sama diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan inkuiri. Guru

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan tahapan inkuiri, yaitu orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Perencanaan juga mencakup penyiapan media pembelajaran berupa gambar, teks bacaan, dan studi kasus sosial yang mencerminkan keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Data yang di olah berdasarkan aplikasi NViVo sebagai berikut;



Gambar 2. Data Implementasi Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar *Implementasi Pembelajaran Inkuiri*, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri telah berjalan secara menyeluruh pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Data ini menunjukkan frekuensi atau intensitas kemunculan setiap indikator pembelajaran inkuiri yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, maupun analisis data penelitian.

Tahap pertanyaan pemicu memperoleh skor sebesar 27, yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menantang, kontekstual, dan mampu merangsang rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan pemicu ini berfungsi sebagai fondasi awal pembelajaran inkuiri, karena mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis serta mendorong mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Skor yang relatif tinggi pada indikator ini menandakan bahwa guru telah memahami peran penting pertanyaan awal dalam membangun motivasi dan kesiapan belajar siswa.

Selanjutnya, tahap eksplorasi mandiri menunjukkan skor 25, yang menggambarkan bahwa siswa diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan kegiatan eksplorasi secara mandiri, baik melalui pengamatan, pencarian informasi, maupun percobaan sederhana. Pada tahap ini, siswa berperan aktif dalam menemukan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Meskipun skor eksplorasi mandiri tergolong baik, nilainya sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yang mengindikasikan masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemandirian siswa, khususnya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mengembangkan inisiatif belajar secara lebih optimal.

Indikator pengumpulan data memperoleh skor 26, yang menunjukkan bahwa proses pengumpulan informasi oleh siswa berjalan dengan cukup efektif. Siswa terlibat dalam mengumpulkan data yang relevan melalui berbagai aktivitas, seperti mencatat hasil pengamatan, berdiskusi dengan teman, maupun menggunakan media pembelajaran yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menekankan pada aktivitas ilmiah yang melibatkan proses pengamatan dan pencatatan data secara sistematis.

Tahap diskusi dan analisis menunjukkan skor tertinggi, yaitu 28, yang menandakan bahwa aktivitas diskusi kelompok dan analisis hasil temuan merupakan bagian yang paling dominan dalam implementasi pembelajaran inkuiri. Tingginya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa siswa aktif dalam menyampaikan pendapat, bertukar ide, serta menganalisis data yang telah diperoleh. Diskusi yang intensif mencerminkan terjadinya interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran, sekaligus menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan memperoleh skor 24, yang merupakan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu mengikuti proses inkuiri dengan baik, masih terdapat kendala dalam merumuskan kesimpulan secara sistematis dan logis berdasarkan data yang telah dianalisis. Kondisi ini dapat disebabkan

oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam mensintesis informasi atau belum optimalnya bimbingan guru dalam membantu siswa menyusun kesimpulan yang tepat.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inkuiri telah terlaksana dengan baik dan seimbang pada setiap tahapannya. Dominasi pada tahap diskusi dan analisis menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengolah dan membangun pengetahuan melalui interaksi dan pemikiran kritis.

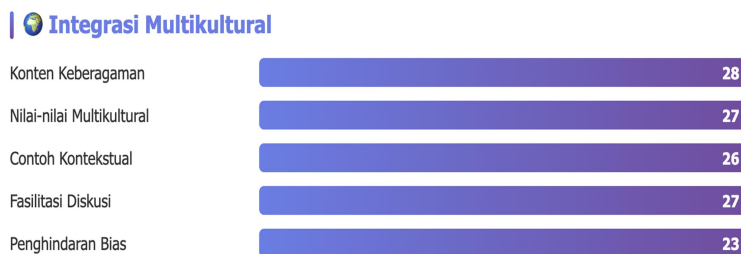
Namun demikian, hasil ini juga mengindikasikan perlunya peningkatan pada tahap eksplorasi mandiri dan penarikan kesimpulan. Guru diharapkan dapat memberikan strategi pembelajaran tambahan, seperti panduan eksplorasi yang lebih terstruktur dan latihan menyusun kesimpulan secara bertahap, agar proses inkuiri dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek diskusi dan analisis, serta memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah siswa apabila diimplementasikan secara konsisten dan terarah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Model Inkuiri Berbasis Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi IPS dengan pengalaman siswa sehari-hari. Guru mengajukan pertanyaan pemantik terkait perbedaan kebiasaan, tradisi, dan cara hidup masyarakat.

Pada tahap inkuiri, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen. Mereka diminta untuk mengamati, berdiskusi, dan mencari informasi terkait topik yang diberikan. Selama proses ini, siswa terlihat aktif bertukar pendapat dan belajar mendengarkan pandangan teman yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban secara mandiri.



Gambar 3. Integrasi Multikultural

Berdasarkan data pada Gambar *Integrasi Multikultural*, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan secara cukup optimal. Hal ini tercermin dari capaian skor pada setiap indikator yang menunjukkan tingkat keterlaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Indikator konten keberagaman memperoleh skor tertinggi, yaitu 28, yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran telah secara kuat memuat unsur keberagaman, baik dari segi budaya, latar belakang sosial, adat istiadat, maupun nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Tingginya skor pada indikator ini mengindikasikan bahwa guru secara sadar dan terencana telah mengintegrasikan konten yang merepresentasikan keberagaman masyarakat ke dalam materi ajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang pluralitas dan toleransi sejak dini.

Indikator nilai-nilai multikultural memperoleh skor 27, yang menandakan bahwa pembelajaran telah menekankan internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, keadilan, dan sikap inklusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Skor yang

tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan nilai multikultural melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan sikap positif terhadap perbedaan.

Selanjutnya, indikator contoh kontekstual memperoleh skor 26, yang menggambarkan bahwa guru telah menggunakan contoh-contoh pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata siswa dan mencerminkan keberagaman lingkungan sosial dan budaya mereka. Penggunaan contoh kontekstual ini membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Selain itu, pendekatan kontekstual berbasis multikultural memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Indikator fasilitasi diskusi juga memperoleh skor 27, yang menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyampaikan pandangan yang beragam. Diskusi yang difasilitasi dengan baik memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta empati. Tingginya skor pada indikator ini mencerminkan bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga melibatkan proses interaksi sosial yang aktif dan demokratis di dalam kelas.

Sementara itu, indikator penghindaran bias memperoleh skor 23, yang merupakan skor terendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menghindari bias dalam penyampaian materi dan perlakuan terhadap siswa, masih terdapat potensi bias yang belum sepenuhnya tereliminasi. Bias tersebut dapat berupa penggunaan contoh yang kurang berimbang, kecenderungan terhadap kelompok tertentu, atau belum optimalnya strategi pembelajaran yang sepenuhnya inklusif. Skor ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan kompetensi guru dalam mengidentifikasi serta meminimalkan bias, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, data integrasi multikultural menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengakomodasi keberagaman dan nilai-nilai multikultural dengan baik, khususnya pada aspek konten keberagaman, nilai multikultural, dan fasilitasi diskusi. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada pembentukan sikap sosial yang inklusif dan toleran, sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural.

Namun demikian, rendahnya skor pada indikator penghindaran bias menunjukkan bahwa integrasi multikultural belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan. Guru perlu meningkatkan refleksi pedagogis serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap keberagaman, agar seluruh siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil tanpa adanya kecenderungan atau stereotip tertentu.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa integrasi multikultural dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun kesadaran keberagaman dan sikap toleransi siswa, sekaligus menunjukkan adanya peluang perbaikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

c. Peran Guru dan Keterlibatan Siswa

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan diskusi agar siswa dapat memahami perbedaan sebagai kekayaan sosial.

Seorang siswa menyampaikan dalam wawancara “Saya jadi tahu kalau teman saya punya kebiasaan yang berbeda di rumah, tapi itu tidak masalah dan harus dihargai.”

Keterlibatan siswa terlihat dari keaktifan dalam diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta sikap saling membantu antaranggota kelompok.



Gambar 4. Respon Distribusi Respon Siswa

Berdasarkan data pada Gambar *Respon Siswa terhadap Pembelajaran*, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Distribusi respon siswa menunjukkan kecenderungan dominan pada kategori respon positif hingga sangat positif, yang mencerminkan tingkat penerimaan dan kepuasan siswa yang tinggi terhadap proses pembelajaran.

Hasil data menunjukkan bahwa 45% siswa memberikan respon "Sangat Positif", yang mengindikasikan bahwa hampir setengah dari jumlah responden merasa sangat puas dan antusias terhadap pembelajaran yang diikuti. Respon sangat positif ini mencerminkan bahwa pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Siswa pada kategori ini umumnya menunjukkan minat belajar yang tinggi, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, serta persepsi positif terhadap metode, media, dan interaksi yang terjadi di kelas.

Selanjutnya, 35% siswa memberikan respon "Positif", yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lainnya juga merasakan manfaat yang signifikan dari pembelajaran, meskipun tingkat kepuasan dan antusiasmenya sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok sangat positif. Respon positif ini menandakan bahwa pembelajaran telah memenuhi harapan siswa dalam membantu mereka memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif.

Sementara itu, 15% siswa berada pada kategori respon "Cukup", yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa menilai pembelajaran berada pada tingkat yang cukup memadai. Respon ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran dianggap berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa aspek yang dirasakan kurang optimal oleh siswa, seperti tingkat kesulitan materi, kecepatan penyampaian, atau keterbatasan dalam kesempatan berpartisipasi. Kelompok ini menjadi indikator penting bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh kebutuhan belajar siswa secara lebih merata.

Adapun 5% siswa memberikan respon "Kurang", yang merupakan proporsi paling kecil dalam distribusi respon siswa. Persentase yang rendah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian sangat kecil siswa yang merasa kurang puas terhadap pembelajaran. Respon kurang ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan gaya belajar siswa, tingkat kesiapan belajar yang beragam, atau faktor eksternal yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Meskipun persentasenya kecil, temuan ini tetap perlu mendapatkan perhatian agar pembelajaran dapat semakin inklusif dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, data respon siswa menunjukkan bahwa 80% siswa memberikan respon positif hingga sangat positif terhadap pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang diterapkan telah diterima dengan sangat baik oleh siswa dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Tingginya tingkat respon positif mencerminkan efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan (*engagement*), motivasi, serta kepuasan siswa selama proses belajar berlangsung.

Distribusi respon ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif siswa, seperti perasaan senang, nyaman, dan termotivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), di mana pengalaman belajar siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil respon siswa ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembelajaran yang diterapkan efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung proses belajar siswa secara optimal. Namun demikian, keberadaan respon “cukup” dan “kurang” menunjukkan perlunya upaya perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran dapat semakin adaptif, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara menyeluruh.

d. Kendala dan Upaya Guru dalam Penerapan Model

Kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep inkuiri. Selain itu, masih terdapat siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendampingan lebih intensif, memberikan contoh konkret, serta memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat. Dukungan dari pihak sekolah juga turut membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

d. Kendala dan Upaya Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran

1. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran yang digunakan di kelas tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, seperti pembelajaran inkuiri, memerlukan waktu yang relatif lebih panjang karena mencakup beberapa tahapan, mulai dari pemberian pertanyaan pemicu, eksplorasi, pengumpulan data, diskusi, hingga penarikan kesimpulan. Dalam praktiknya, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas sering kali membuat guru harus menyesuaikan atau menyederhanakan beberapa tahapan, sehingga pelaksanaan model belum dapat dilakukan secara optimal pada setiap pertemuan.

Kendala berikutnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep inkuiri. Heterogenitas kemampuan akademik siswa menyebabkan variasi dalam kecepatan dan kedalaman pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sebagian siswa mampu dengan cepat memahami langkah-langkah inkuiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sementara siswa lainnya memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk memahami permasalahan, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi. Perbedaan ini menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa merasa tertinggal.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat siswa yang pada awalnya bersikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Sikap pasif ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, keraguan untuk mengemukakan pendapat, serta kecenderungan untuk bergantung pada teman atau guru. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar sebelumnya yang masih berorientasi pada pembelajaran konvensional, di mana siswa lebih sering menerima informasi secara pasif daripada terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan sejumlah upaya strategis agar penerapan model pembelajaran tetap berjalan efektif. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah pendampingan yang lebih intensif terhadap siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan tahapan pembelajaran. Guru secara aktif berkeliling selama kegiatan berlangsung untuk memberikan arahan, klarifikasi, dan penguatan, sehingga siswa merasa terbantu dan tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Upaya lainnya adalah pemberian contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh konkret ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak yang terdapat dalam pembelajaran inkuiri. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna serta meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa agar berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi. Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif, di mana setiap pendapat siswa dihargai dan tidak ada rasa takut untuk melakukan kesalahan. Melalui penguatan positif, pujian, dan dorongan verbal, siswa secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

3. Peran Dukungan Sekolah dalam Kelancaran Penerapan Model Pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah turut berperan penting dalam kelancaran penerapan model pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pemberian keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, serta adanya kebijakan sekolah yang mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dukungan institusional ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

4. Implikasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran merupakan tantangan yang wajar dalam proses inovasi pembelajaran. Namun, upaya-upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya komitmen dan kesiapan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Pendampingan intensif, penggunaan contoh konkret, pemberian motivasi, serta dukungan sekolah menjadi faktor kunci dalam mengatasi kendala tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain model itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa, serta adanya dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kompetensi guru dan penguatan dukungan institusional menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan penerapan model pembelajaran di sekolah.

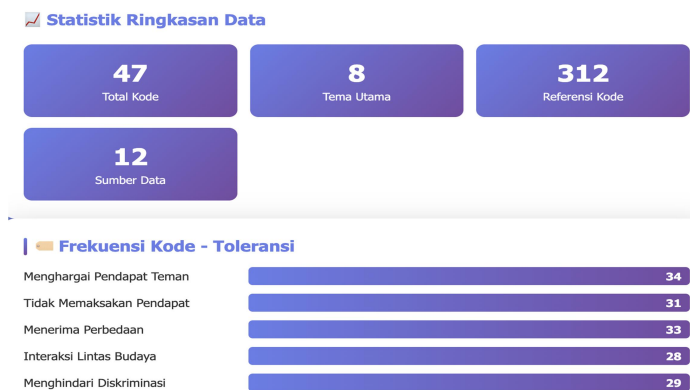
Dampak Penerapan Model Inkuiri Berbasis Multikultural terhadap Sikap Toleransi Siswa

1. Kondisi Awal Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan angket awal, sikap toleransi siswa berada pada kategori sedang. Beberapa siswa masih cenderung memilih teman yang sama latar belakangnya dan kurang terbuka terhadap perbedaan.

Tabel 4. Hasil Angket Sikap Toleransi Sebelum Penerapan Model

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	5	20%
Sedang	14	56%
Rendah	6	24%



Gambar 5. Temuan Data Kualitatif

Gambar tersebut menyajikan temuan data kualitatif yang menggambarkan keberhasilan implementasi model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural. Data ini mencerminkan bagaimana proses penemuan mandiri (inkuiri) yang dipadukan dengan nilai-nilai keragaman mampu membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar.

1. Analisis Cakupan Data (Statistik Ringkasan Data)

Bagian atas gambar menunjukkan metrik utama dari penelitian yang dilakukan:

- Total Kode (47):** Peneliti telah mengidentifikasi 47 konsep unik yang muncul selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri memicu banyak aspek pemikiran dan perilaku baru pada siswa.
- Tema Utama (8):** Dari puluhan konsep tersebut, peneliti menyaringnya menjadi 8 tema besar. Tema-tema ini kemungkinan mencakup aspek toleransi, empati, kerjasama, hingga pemahaman materi IPS itu sendiri.
- Referensi Kode (312):** Terdapat 312 pernyataan atau tindakan nyata dari siswa yang terekam sebagai data. Tingginya angka referensi ini membuktikan bahwa siswa sangat aktif berpartisipasi dan merespons materi multikultural yang diberikan.
- Sumber Data (12):** Data diambil dari 12 sumber berbeda, yang bisa mencakup wawancara dengan guru, hasil observasi di kelas, maupun dokumen tugas refleksi siswa.

2. Manifestasi Karakter (Frekuensi Kode - Toleransi)

Bagian bawah gambar merinci bagaimana nilai "Toleransi" terwujud secara spesifik di dalam kelas IPS melalui model pembelajaran ini:

- Menghargai Pendapat Teman (34):** Menjadi indikator tertinggi. Dalam model inkuiri, siswa sering berdiskusi kelompok. Data menunjukkan siswa belajar bahwa setiap ide berharga, yang merupakan cikal bakal sikap demokratis sejak dini.
- Menerima Perbedaan (33):** Sebagai inti dari pendidikan multikultural, siswa menunjukkan kesadaran tinggi untuk menerima perbedaan latar belakang suku, agama, atau kemampuan akademik teman sejawatnya.
- Tidak Memaksakan Pendapat (31):** Poin ini menunjukkan adanya peningkatan kontrol diri. Siswa tidak lagi bersikap egosentris, melainkan lebih mengutamakan mufakat dalam kelompok.
- Menghindari Diskriminasi (29):** Angka ini mencerminkan terciptanya lingkungan kelas yang inklusif, di mana siswa secara sadar menjauhi perilaku merundung atau membeda-bedakan teman.
- Interaksi Lintas Budaya (28):** Melalui materi IPS, siswa didorong untuk

berinteraksi dengan identitas budaya yang berbeda, membangun jembatan komunikasi yang efektif antar sesama siswa.

Secara keseluruhan, visualisasi data ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural efektif dalam meningkatkan variabel toleransi dan empati. Model ini tidak hanya membuat siswa paham secara teori tentang keberagaman, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi harian di kelas. Kesimbangan frekuensi (antara 28 hingga 34) menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa terjadi secara menyeluruh dan tidak hanya dominan di satu aspek saja.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran

Inkuiri Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan utama model inkuiri, yaitu: (1) orientasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) pengajuan hipotesis sementara, (4) pengumpulan data, (5) pengujian hipotesis, dan (6) penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan tersebut dipadukan dengan nilai-nilai multikultural yang menekankan pada keberagaman latar belakang budaya, suku, kebiasaan, serta cara pandang siswa dalam kehidupan sosial.

Pada tahap orientasi dan perumusan masalah, guru menghadirkan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan kebiasaan, tradisi keluarga, dan interaksi sosial antar teman yang beragam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyadari realitas keberagaman di lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat Lung Manyo. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menggali informasi melalui diskusi, observasi sederhana, dan studi kasus kontekstual. Proses ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama antarsiswa.

Integrasi nilai multikultural dalam model inkuiri menjadikan pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural efektif apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalamannya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural di SD Negeri Lung Manyo dapat dikategorikan berjalan efektif karena mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan kontekstual.

2. Peningkatan Sikap Toleransi Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sikap toleransi siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural. Berdasarkan data, sikap toleransi siswa mengalami peningkatan dari 35% sebelum penerapan menjadi 85% setelah penerapan, dengan peningkatan sebesar 50%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam menerima perbedaan, menghargai pendapat teman, dan bersikap terbuka terhadap keberagaman.

Peningkatan sikap toleransi ini tidak terlepas dari karakteristik model inkuiri yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah sosial yang beragam, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan sudut pandang, serta mengambil keputusan bersama. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan selama proses inkuiri memperkuat kesadaran siswa bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara positif.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Gay (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian terbaru oleh Supriatna dan Maftuh (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan inkuiri

dalam IPS efektif dalam menumbuhkan sikap toleran karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan.

3. Peningkatan Sikap Empati Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multikultural

Selain meningkatkan sikap toleransi, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural juga berdampak positif terhadap peningkatan sikap empati siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa sikap empati siswa meningkat dari 30% sebelum penerapan menjadi 88% setelah penerapan, dengan peningkatan sebesar 58%, yang merupakan peningkatan tertinggi dibandingkan aspek perilaku lainnya.

Peningkatan sikap empati ini terjadi karena model inkuiri berbasis multikultural mendorong siswa untuk memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari konsep sosial secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menganalisis permasalahan sosial nyata, seperti konflik sosial, perbedaan budaya, dan kehidupan masyarakat yang beragam. Proses ini menumbuhkan kesadaran emosional dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama.

Menurut teori perkembangan sosial-emosional yang dikemukakan oleh Eisenberg et al. (2020), empati dapat berkembang secara optimal apabila siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar yang menuntut pemahaman perspektif orang lain. Model inkuiri berbasis multikultural memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Tati, A. D. R. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis inkuiri dan multikultural secara signifikan meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa, khususnya toleransi dan empati. Rata-rata peningkatan perilaku siswa sebesar 52,25% menegaskan bahwa model ini mampu mengembangkan sikap positif siswa secara menyeluruh.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dasar yang multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo terlaksana dengan baik dan sistematis. Model pembelajaran ini diterapkan melalui tahapan inkuiri yang meliputi orientasi masalah, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural, seperti penghargaan terhadap perbedaan budaya, kebiasaan, dan pandangan sosial siswa. Penerapan model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran IPS.

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi siswa dari kondisi awal sebesar 35% menjadi 85% setelah penerapan model

pembelajaran, dengan peningkatan sebesar 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat teman, serta bersikap terbuka dalam interaksi sosial. Model inkuiri berbasis multikultural memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai.

Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural juga terbukti dapat meningkatkan sikap empati siswa. Sikap empati siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari 30% sebelum penerapan menjadi 88% setelah penerapan model pembelajaran, dengan peningkatan sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain. Aktivitas inkuiri yang menuntut diskusi, kerja kelompok, serta pemecahan masalah sosial nyata berkontribusi besar dalam menumbuhkan kepedulian dan kepekaan sosial siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Lung Manyo efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa, khususnya sikap toleransi dan empati. Rata-rata peningkatan perilaku siswa sebesar 52,25% menegaskan bahwa model pembelajaran ini mampu mengembangkan sikap positif siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Modul Pelatihan Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhdi, M. (2015). Pendidikan Multikultural dan Tantangan Integrasi Sosial di Sekolah.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Ed. ke-2). Alfabeta.
- Suwignyo, H. (2009). Pembelajaran IPS sebagai Wahana Penanaman Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 85–92.
- Tati, A. D. R. (2024). Implementasi Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(6), 850-858.
- UNESCO. (2010). *Early Childhood Care and Education Regional Report: Asia and the Pacific*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization